

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini, peneliti akan menyimpulkan hasil analisis seputar “*Sihir dalam Perspektif Tafsîr Al-Marâghî*,” dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam tafsîrnya, al-Marâghî percaya akan adanya suatu keajaiban gaib yang terjadi pada orang-orang saleh atau nabi-Nya, adapun sihir yang dilakukan manusia tidak lebih dari sebuah tipuan, rekayasa yang asalnya tidak lain adalah dari setan. Hukum mempercayai sihir sebagai sebuah keajaiban dan menganggapnya istimewa adalah dosa besar, dan kita sebagai manusia diperintahkan untuk menjauhinya. Sihir terdiri dari beberapa macam, yaitu: sihir kesaktian, sihir penyakit, sihir cinta, sihir kebencian atau perceraian. Praktik sihir sudah ada dari sejak zaman Nabi Musa a.s, Nabi Sulaiman a.s, dan Nabi Muhammad SAW. Adapun cara untuk menangkal sihir, yaitu: (a) Menghilangkan rasa sombong dalam diri; (b) Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya; (c) Bermunajat atau berdoa meminta perlindungan kepada Allah SWT, salah satunya dengan membaca surah al-Falaq. Adapun ayat-ayat sihir yang peneliti bahas dalam tafsîr *al-Marâghî* ada empat surah, yaitu: (1) surah al-Baqarah ayat 102; (2) surah al-A’raf ayat 113-120; (3) surah Thâhâ ayat 67-69; (4) dan surah al-Falaq ayat 1-5.

- a. Surah al-Baqarah ayat 102, menjelaskan tentang anggapan orang-orang yahudi bahwa Nabi Sulaiman a.s adalah orang seorang tukang sihir (seorang yang kafir) karena telah membuat kitab sihir. Nabi Sulaiman a.s bukanlah orang yang kafir (ahli sihir), tetapi setan-setan itu yang kafir.
 - b. Surah al-A'raf ayat 113-120 dan Thâhâ ayat 67-69, menjelaskan tentang perseteruan Nabi Musa a.s dengan para tukang sihir Fir'aun yang menentang risalah keNabiannya. Akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak mampu untuk melawan kekuasaan Allah SWT dan pada saat itu Allah SWT menunjukkan kebesarannya untuk membedakan mana yang *haq* dan yang *bathil* dari apa yang ditunjukkan oleh tukang sihir Fir'aun.
 - c. Surah al-Falaq ayat 1-5 menjelaskan tentang tersihirnya Nabi Muhammad SAW oleh orang yahudi yang bernama Labib bin A'sham.
2. Sumber penafsiran al-Marâghî adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema dan hadits Rasulullah SAW serta dipadukan dengan pemikiran *Salaf as-Ṣâliḥ* dari para sahabat dan tabi'in dan para *mufassir* pendahulunya, juga pengetahuannya. Adapun buku-buku tafsîr-tafsîr yang dijadikan sumber rujukan penafsiran *Tafsîr al-Marâghî* ada 30 buku yaitu: *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an*, *Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl*, *Hassiyah Tafsîr al-Kasysyâf*, *Anwar al-Tanzîl*, *Tafsîr Abi al-Qasim al-Husain ibnu Muḥammad*, *Tafsîr al-Bashîṭ*, *Mafâtiḥ al-Ghâib (Al-Tafsîr al-Kabîr)*, *Gharâ'ib al-Qur'an*, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, *Al-Bahr al-Muhîṭ*,

Nazm al-Durur fi Tanasubi al-Ayi wa al-Suwar, Rûh al-Ma'âni, Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm (Tafsîr al-Manâr), al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'an, Sîrah ibnu Hisyâm, Kitab Syarh al-Allâmah Ibnu Hajar, Kitab Syarh al-Allâmah al-'Aini, Lisan al-Arab, Asas al-Balâghah, Tabaqât al-Syafi'iyyah, al-A'lam al-Muwaqî'in, al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an dan Muqaddimah ibn Khaldun. Sedangkan metode yang digunakan oleh al-Marâghî dalam tafsîrnya adalah metode *tahlîlî* yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh dengan sembilan teknik, yaitu: (1) mencantumkan ayat di awal pembahasan; (2) menjelaskan kosakata; (3) Menjelaskan Pengertian ayat secara *ijmal*; (4) Menjelaskan *Asbabun Nuzul*; (5) Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu bahasa; (6) Menggunakan gaya bahasa yang mudah dicerna; (7) Pesatnya sarana komunikasi di masa modern; (8) Seleksi terhadap kisah yang terdapat di dalam kitab tafsîr; (9) Jumlah juz tafsîr yang sengaja dibuat menjadi 30 jilid.

3. Ada hasil lain yang didapat dari penelitian di atas, yang menemukan bahwa ada tanda yang membuktikan spekulasi awal mengenai tafsîr al-Maraghi ini termasuk menggunakan rasionalitas dalam penafsirannya, dibuktikan dan diperkuat oleh penafsiran beliau pada salah satu ayat sihir Q.S. al-Baqarah ayat 102 tentang tipuan yang dilakukan oleh para penyihir Fir'aun dengan menggunakan merkuri (unsur kimia logam) sebagai cara untuk menjadikan tali dan tongkat seperti bentuk ular, sehingga orang-orang mengira tali dan tongkat tersebut seakan-akan merayap layaknya ular.

Walaupun hasil ini tidak bisa menjadi pembuktian dari tingkat rasionalitas yang digunakan Ahmad Muṣṭhafâ al-Marâghî tetapi ini membantu memberikan sedikit gambaran lebih baik tentang metode atau corak penafsirannya.

4. Berdasarkan penelitian dari ayat-ayat sihir pilihan yang dikaji, dapat disimpulkan tidak banyak ditemukan hadits-hadits riwayat Rasulullah SAW, ataupun riwayat dari sahabat dan tabi'in mengenai sihir pada zaman Nabi dalam tafsîr ini, tetapi tetap ada beberapa bukti kuat lainnya yang menunjang penafsiran tafsîr ini.

B. Saran

Adapun saran yang peneliti akan sampaikan baik bagi peneliti sendiri atau bagi pembaca, yaitu sebagai bahan pengetahuan dan masukan adalah sebagai berikut:

1. Minimnya sumber *mufassir* yang digunakan padahal masih banyak penafsiran dari *mufassir* lainnya, dan hanya beberapa ayat yang di bahas pada penelitian ini maka dari itu disarankan untuk para peneliti selanjutnya untuk bisa melengkapi lagi ayat-ayat lainnya yang mengandung pembahasan sihir dari perspektif tafsîr al-Marâghî. Sehingga pemabahasan ini bisa lebih lengkap dan kritis